Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 6566-6578
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kemampuan Berpikir Kritis Anak: Analisis pada Pengenalan Budaya Lebak dalam Pembelajaran di TK

Rohita Rohita[1], Elindra Yetti[2]✉, Tjipto Sumadi[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

Abstrak
Lebak merupakan salah satu kabupaten di provinsi Banten yang memiliki potensi sebagai sumber belajar bagi anak, khususnya untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kemampuan berpikir kritis anak melalui pengenalan budaya Lebak dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan guru TK PGRI 1, Lebak, Banten sebagai subjeknya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model Miles and Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengenalkan budaya Lebak yang mencakup makanan tradisional, permainan tradisional, dan pakaian tradisional kepada anak. Namun pertanyaan yang diajukan sebagai salah satu stimulasi kemampuan berpikir anak, masih berada pada kategori pertanyaan yang cenderung memunculkan kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*). Simpulannya adalah kemampuan berpikir kritis (*higher order thinking)* belum terstimulasi meskipun guru telah mengenalkan budaya Lebak dalam pembelajaran. Implikasinya guru harus meningkatan kemampuan bertanya yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak dengan materi mengenai budaya Lebak.
Kata Kunci: *budaya local; budaya lebak; berpikir kritis; pembelajaran di tk*

Abstract
Lebak is one of the districts in Banten province which has potential as a learning resource for children, especially for developing critical thinking skills. This research aims to analyze the development of children's critical thinking skills through the introduction of Lebak culture in learning. The research was conducted qualitatively with PGRI 1 Kindergarten teachers, Lebak, Banten as the subjects. Data collection was carried out using observation and in-depth interviews. Data analysis uses the Miles and Hubberman model. The results of the research show that teachers have introduced Lebak culture which includes traditional food, traditional games and traditional clothing to children. However, the questions asked as a means of stimulating children's thinking abilities are still in the category of questions that tend to raise lower order thinking abilities. The conclusion is that critical thinking skills (higher order thinking) have not been stimulated even though the teacher has introduced Lebak culture in learning. The implication is that teachers must improve their asking skills which stimulate children's critical thinking skills with material about Lebak culture.
Keywords: *local culture; lebak culture; critical thinking; learning in kindergarten*

Copyright (c) 2023 Rohita Rohita, et al.

✉ Corresponding author : Rohita Rohita
Email Address : elindrayetti@unj.ac.id (Jakarta, Indonesia)
Received 9 August 2023, Accepted 19 November 2023, Published 19 November 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

Pendahuluan

Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang berhubungan dengan penggunaan penalaran. Belajar berpikir kritis berarti menggunakan proses mental, seperti mendengarkan, mengategorikan, memilih, dan menilai atau memutuskan. Kemampuan berpikir kritis memberikan arah yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan hubungan antara hal-hal dengan cara yang lebih akurat. Seorang guru yang menghadapi masalah dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada anak akan mencari berbagai solusi untuk dapat mengatasinya termasuk menganalisis kelebihan dan kelemahan dari solusi yang ada hingga menemukan solusi tepat yang akan digunakan. Selanjutnya, dari pilihan solusi tersebut guru akan mencari strategi-strategi yang tepat untuk melakukan solusi yang telah dipilihnya sehingga masalah dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada anak dapat teratasi.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga dipandang sebagai salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan di semua tingkatan kelas (Oner & Aggul, 2020), dan menjadi atribut penting untuk dapat menghadapi tantangan (Wulandari et al., 2017). Berdasarkan pendapat Oner & Aggul dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat tumbuh begitu saja tetapi perlu ada upaya yang terus menerus dan berkesinambungan antara satu level pendidikan ke level pendidikan selanjutnya. Sehingga kemampuan tersebut juga menjadi kuat tertanam dalam diri anak didik yang selanjutnya akan dapat digunakan kapanpun masalah atau tantangan muncul. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dituliskan ŽivkoviĿ (2016) dalam tulisannya yang berjudul *A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century* bahwa dengan menguasai kemampuan berpikir kritis anak akan bisa mencari akar masalah dan menemukan solusi yang dapat diterima sehingga pada akhirnya anak akan dapat memasuki dunia persaingan global. Kemampuan ini juga menjadi modal utama bagi anak untuk dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dengan sangat cepat dan masa depan yang tidak dapat diprediksi (Wolff et al., 2020).

Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai Pemikiran reflektif, yang melibatkan (1) keadaan ragu, kebingungan, kesulitan mental di mana pemikiran berasal, dan (2) tindakan mencari, berburu, bertanya untuk menemukan materi yang akan menyelesaikan keraguan, dan membuang kebingungan" (Dewey, 1910). Terkait hal tersebut, Dewey memfokuskan pada penyelidikan dan bukan pada evaluasi. Sementara Ennis menyebutkan *critical thinking* sebagai *rational thinking*, dan terakhir menyebutnya sebagai pemikiran yang masuk akal dan berfokus pada reflektif untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 2011). Beberapa pendapat lain juga dikemukakan terkait dengan berpikir kritis. Hashemi menuliskan berpikir kritis sebagai keterampilan yang diperlukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir siswa (Hashemi, 2011); keterampilan berpikir memfasilitasi penilaian yang baik (Lipman, 1988); dan merupakan pemikiran rasional yang tercermin dalam tindakan dan keputusan (Hitchcock, 2020).

Sama seperti kemampuan kognitif dan aspek perkembangan lainnya, keterampilan berpikir kritis dapat diajarkan dan dapat dipelajari (Moseley et al., 2005). Pemikiran kritis tidak terbentuk secara otomatis dan bukan merupakan warisan biologis. Sehingga sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan berpikir dan kemampuan kognitif yang diperlukan untuk menjadi pemikir kritis (Thayer-Bacon, 2020). Tujuan pengajaran berpikir kritis adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat penilaian yang masuk akal tentang masalah yang kompleks. Anak didik perlu dilengkapi untuk menyelidiki secara kritis isu-isu penting, secara aktif mencari dan mengidentifikasi informasi yang kredibel, dan membuat penilaian berdasarkan evaluasi kritis terhadap alasan dan bukti (Battersby & Bailin, 2018).

Berpikir kritis kepada anak dapat dilatih dengan mengamati masalah, menganalisis, dan menyelesaikan masalah (Dewi et al., 2019). Sebagai contoh guru memberikan video mengenai terjadinya banjir, kemudian anak diminta untuk mengamati apa yang terlihat pada video, menganalisis mengapa bisa terjadi terjadi, dan menyelesaikan masalah bagaimana agar

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

tidak terjadi banjir. Berpikir kritis juga dapat distimulasi dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hal (Cleovoulou & Beach, 2019). Bertanya dipandang sebagai alat intelektual yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan melibatkan pemikiran kritis siswa (Kadir, 2015). Pertanyaan yang diberikan tentu pertanyaan yang memberi kesempatan anak untuk mencari berbagai alternatif jawaban. Bukan pertanyaan tertutup yang hanya memberikan jawaban ya dan tidak. Sebagai contoh, Ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana cara mengatasi banjir?". Diharapkan dengan pertanyaan yang diajukan, anak akan memberikan berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengatasi banjir. Guru juga harus dapat memberikan praktik terbimbing dan umpan balik kepada peserta didik dalam bertanya, memastikan pada setiap tahapnya bahwa anggota kelompok memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk merumuskan pertanyaan mereka dan mencari jawaban untuk itu.

Pollarolo (2022) menuliskan bagaimana berpikir kritis dapat dilakukan di taman kanak-kanak. Beliau menjelaskan bahwa: (1)'Taman kanak-kanak harus menumbuhkan kemampuan anak untuk berpikir kritis, bertindak etis dan menunjukkan solidaritas'; (2) 'Taman kanak-kanak harus menggunakan interaksi, dialog, permainan, dan eksplorasi untuk membantu anak-anak mengembangkan pemikiran kritis, penilaian etis, dan kemampuan untuk melakukan perlawanan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perubahan'; dan (3) 'Dengan membicarakan dan mengajukan berbagai pertanyaan eksistensial, etis dan filosofis, anak-anak akan dimampukan untuk merumuskan pertanyaan, mendengarkan orang lain, merenung dan menemukan jawaban. Dengan cara ini, taman kanak-kanak akan membantu mengarahkan anak-anak menuju pemikiran kritis dan penilaian yang baik. Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan harus mampu mengemban amanah dalam melatih berpikir kritis bagi siswa (Fuad et al., 2017).

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memanfaatkan budaya lokal. Hal ini didasarkan bahwa budaya yang ada di dalam lingkungan merupakan sumber belajar bagi anak. Memanfaatkan budaya lokal juga merupakan penerapan salah satu prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yaitu prinsip Relevan yang bermakna "pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra." Lebak sebagai salah satu wilayah di provinsi Banten memiliki budaya lokal yang sangat beragam, namun keberadaannya belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran di sekolah (Astuti et al., 2021). Terdapat 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu Bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, alat dan teknologi yang digunakan, system mata pencaharian, system religi, dan kesenian.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pengenalan budaya lokal Lebak dalam pembelajaran di taman kanak-kanak adalah memberikan permainan tradisional Banten berupa permainan Bebentengan dan Edom-Edom Tuge untuk meningkatkan peningkatan motorik kasar anak (Lestari, 2014), mengembangkan media dalam bentuk big book dengan bahasa Jawa Babasan Banten (Falah, 2018), dan implementasi *mobile learning* berbasis android untuk mengenalkan kearifan lokal Baduy (Karyaningsih et al., 2021). Permainan Bebentengan dan permainan Tugel Edom-Edom merupakan fokus penelitian yang dilakukan dengan Tindakan kelas dimana hasilnya menunjukkan bahwa kedua permainan tradisional tersebut dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motorik kasar anak. Terkait dengan media Big Book dengan Bahasa Jawa Babasan Banten, merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk melestarikan Bahasa Jawa Babasan Banten dengan hasil penilaian memenuhi kriteria cukup layak. Penelitian mengenai *mobile learning* berbasis android merupakan penelitian R&D yang dirancang untuk meningkatkan kecintaan terhadap kearifan lokal Baduy sejak usia dini dan melestarikan budaya kearifan lokal yang sudah mulai sulit dikenal dan ditemui di masyarakat. Sementara penelitian untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran, belum ditemukan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pengenalan budaya Lebak dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang akan menjadi dasar bagi penelitian pengembangan selanjutnya. Melalui penelitian ini diharapkan tergambar upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, serta kegiatan yang diberikan kepada anak terkait dengan materi budaya Lebak.

Metodologi

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 2 orang yang merupakan guru dari Taman Kanak-kanak (TK) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) 1, Kabupaten Lebak, Banten. Pemilihan subjek penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria pernah mengikuti kegiatan *focus group discussion* mengenai Budaya Lebak, mendapatkan skor tinggi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner saat kegiatan survey, telah mengenalkan budaya Lebak dalam pembelajaran, dan bersedia menjadi responden penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles and Hubberman yang mencakup langkah mengumpulkan data, melakukan koding, verifikasi, hingga melakukan penyimpulan. Data-data yang diperoleh secara kualitatif selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif disertai dengan hasil dokumentasi dari kegiatan observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran pada tema Aku Cinta Indonesia. Hasil wawancara diberi kode dengan catatan wawancara (CW), dan hasil observasi diberi kode dengan Catatan Observasi (CO)

Kegiatan wawancara dan observasi dilakukan dengan memfokuskan pada 2 yaitu; Perencanaan pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran dan Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Desain penelitian yang akan dilakukan diilustrasikan melalui bagan pada **gambar 1**.

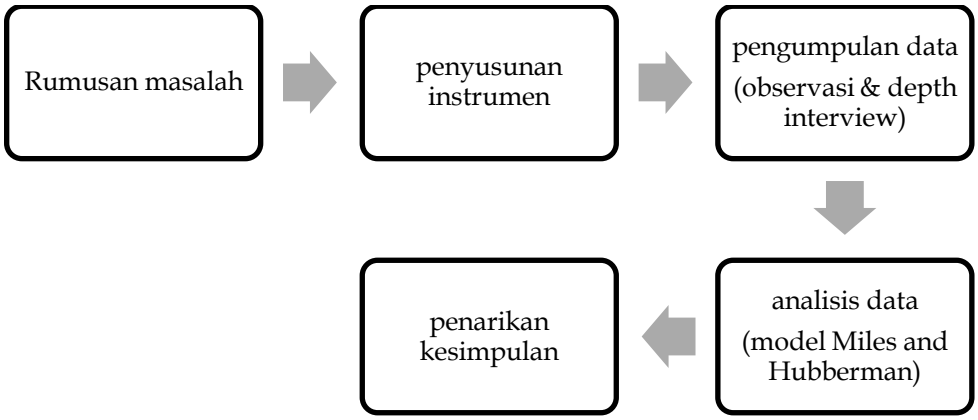

Gambar 1. Desain penelitian

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran untuk pengenalan budaya lokal

Perencanaan menjadi bagian penting dalam sebuah pembelajaran. *Lesson plan is a written description for this process; where the materials, the method, the time and the place of education as well as methods for evaluating the students are described in detail* (Nesari & Heidari, 2014). Perlu dilakukan agar proses pembelajaran yang diberikan memberikan dampak positif bagi seluruh aspek perkembangan anak. Untuk pengenalan budaya Lebak sendiri, Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan model modul ajar. Mengikuti contoh yang diberikan oleh kementerian melalui platform yang ada terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka. Di

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

dalam buku Panduan dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, Rencana pembelajaran/modul ajar merupakan dokumen yang setidaknya memuat komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran atau pada rentang waktu yang telah ditentukan (Anggraena et al., 2022).

Modul ajar sendiri baru digunakan guru pada semester ini. Sehingga masih terdapat kesulitan-kesulitan dalam penyusunannya. Adapun kesulitan yang dihadapi saat menyusun modul ajar adalah pada penentuan kegiatan yang akan dilakukan setiap harinya. Maulinda (2022) menuliskan bahwa banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar. Hal ini didukung pula dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar adalah belum bisa membaca Capaian Pembelajaran (CP) dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, dan kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik. Hal ini menandakan bahwa kesulitan dalam Menyusun modul ajar bukan hanya dihadapi guru TK PGRI Gunung Kencana tetapi juga banyak guru lainnya.

Adapun tema yang diambil terkait budaya lokal adalah tema Aku Cinta Indonesia. Tema ini merupakan tema baru yang digunakan di Lembaga pendidikan, yang sebelumnya tidak pernah ada. Tema ini juga sama dengan tema yang terdapat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

> *"Baru ini tema aku cinta Indonesia digunakan. Sebelumnya mah tidak ada. Tapi karena mau mengenalkan budaya lokal, makanya pakai tema itu." (CWG-2)*
> *"Budaya lokal belum pernah diajarkan di sekolah." (CWO-1)*

Materi yang dikenalkan adalah mengenai makanan yaitu kue *Jejorong* dan kue Klepon, pakaian adat suku Baduy, dan permainan *Oray-orayan*. Dipilihnya *Jejorong* sebagai makanan lokal yang dikenalkan kepada anak didasarkan pada cara membuatnya yang mudah dan ketersediaannya yang mudah dijumpai anak-anak. Demikian juga dengan permainan *Oray-orayan*. Untuk menguasai materi yang akan disampaikan, khususnya dalam mengenalkan pakaian adat suku Baduy, guru mengingat kembali cerita-cerita yang didengar dari berbagai sumber serta mencari referensi yang tersebar di internet.

Kemampuan berpikir kritis melalui budaya lokal dalam pembelajaran

Di dalam pembelajaran, guru mengenalkan budaya Lebak dalam pelaksanaan tema untuk 1 minggu yaitu 3 hari kerja. Hari pertama guru mengenalkan anak dengan makanan lokal, hari kedua dengan permainan tradisional, hari ketiga mengenalkan pakaian adat. Pembelajaran diawali dengan pertanyaan yang diajukan guru mengenai makanan lokal. Banyak anak-anak menyebutkan Papeda sebagai jawabannya. Guru juga menunjukkan gambar kue Klepon dan meminta anak untuk membandingkannya dengan donat dan roti. Selain gambar kue Klepon, guru juga menunjukkan gambar kue *Jejorong*, kue khas Banten yang terbuat dari cairan tepung serta gula merah yang diletakkan dalam cetakan dari daun pisang. Setelah tanya jawab, guru menghadirkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat kue tersebut, yaitu gula merah, tepung beras, dan air serta daun pisang sebagai wadah *jejorong*. Anak-anak secara bergiliran diberi kesempatan untuk mempraktikkan cara membuat kue *Jejorong*, mulai dari memasukkan gula merah ke dalam wadah yang terbuat dari daun pisang, menuangkan air dan membuat cairan tepung, serta menuangkan cairan tepung tersebut ke atas gula merah (**gambar 2**).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

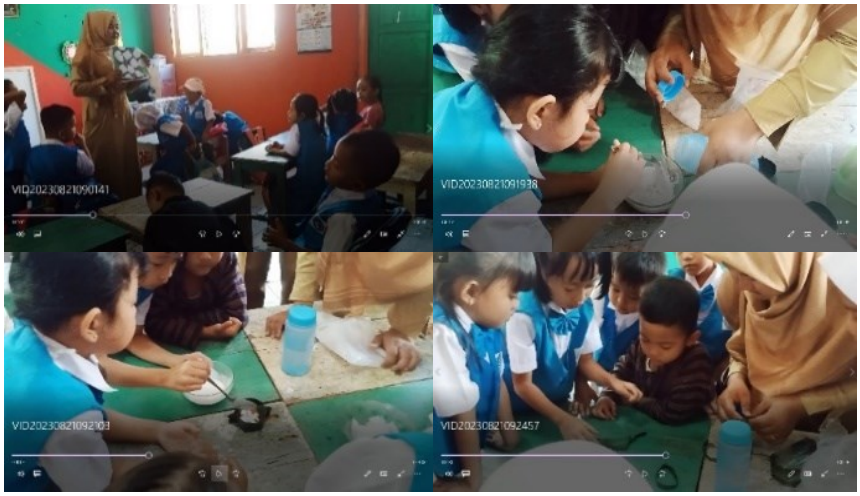

Gambar 1. Pengenalan dan praktik membuat kue *Jejorong*

Selain mengenalkan makanan lokal, guru juga mengenalkan akan bermacam-macam permainan tradisional Lebak. Ada ayunan yang dimainkan dengan menggunakan "sarung", ada seluncuran yang dimainkan di tanah yang tinggi dengan kayu dari "kirai", kelereng, petak umpet, dan ada juga congklak yang dimainkan dengan menggunakan tanah yang dilubangi. Adapun permainan yang dikenalkan kepada anak pada hari kedua pembelajaran yaitu permainan Oray-orayan dengan lagu tam-tam buku, sebuah permainan yang dimainkan oleh banyak orang, bisa 7 – 10 orang. Umumnya dinyanyikan dengan lagu "ular naga". Tiga orang anak yang dapat menyanyikan lagu tam-tam buku diminta untuk menyanyikannya di depan teman-teman yang lain.

Tam-tam buku
Serelek daun bambu
Tangkap satu-tangkap satu
Tangkap…

Permainan ini dilakukan dengan cara 2 orang anak menjadi penjaga sedangkan anak-anak lainnya membuat barisan dan berjalan melewati penjaga sambil menyanyikan lagu tam-tam buku. Permainan *Oray-orayan* dapat dilihat pada **gambar 3**.

Gambar 3. Bermain permainan *Oray-orayan*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

Pada hari ketiga, pembelajaran terkait budaya lokal yang dikenalkan adalah pakaian adat dari suku Baduy. Guru menunjukkan gambar orang dengan pakaian adat serta menyebutkan warna dari pakaian yang dipakai, ikat kepala, serta tas yang dinamakan *'Koja'* (**gambar 4**).

Gambar 4. Pengenalan pakaian adat suku Baduy

Selain pakaian dan tas yang digunakan suku Baduy, guru juga memberitahukan mengenai cara hidupnya. Diantaranya bahwa alat memasak yang digunakan suku Baduy terbuat dari tanah seperti Pariuk, tidur menggunakan papan sebagai alas dan balok sebagai bantal. Alat mandi suku Baduy yang tidak menggunakan sabun dan juga pasta gigi, serta sungai dan hutan sebagai sumber kehidupan. Demikian juga mengenai kehidupan anak-anak suku Baduy yang sudah diajarkan sejak kecil untuk bertani dan menangkap ikan serta tidak adanya pendidikan bagi mereka. Guru juga menyebutkan ciri-ciri orang Baduy kepada anak-anak.

Di dalam proses pembelajaran, terlihat interaksi antara guru dengan anak yang terlihat dari adanya jawaban serta pertanyaan yang diajukan anak-anak, baik pada pengenalan Jejorong, permainan Tam-tam Buku, maupun mengenai pakaian adat suku Baduy. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru merupakan suatu cara untuk dapat menstimulasi kemampuan anak termasuk kemampuan berpikirnya. Dari penjelasan guru, anak-anak pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan disajikan sebagai berikut:

Pertanyaan tentang makanan tradisional
Pertanyaan guru:

Budaya lokal itu apa? siapa yang masih punya kakek nenek? Kue apa ini (menunjukkan gambar kue Klepon)? Klepon sama tidak dengan donut? Sama tidak dengan roti? Seperti apa rasanya Klepon? Terbuat dari apa Klepon? Untuk apa fungsinya daun pandan? Kenapa harus menggunakan daun pandan? Dari daerah mana Kelpon? Kue apa ini (menunjukkan gambar kue Jejorong)? Jejorong *terbuat dari apa? Rasanya apa Jejorong? Dari daerah mana? Melihat makanan Jejorong waktunya kapan? Ada apa ini (tepung)?*

Pertanyaan tentang Permainan tradisional
Pertanyaan guru:

Permainan apa jaman dahulu? Apa saja permainan tradisional? Siapa yang masih melihat ayunan dari sarung? Tahu main Oray-orayan? Siapa yang bisa lagunya Oray-orayan? Ada yang tahu permainan Congklak? Ada yang pernah main Congklak? Yang biasanya diisi apa?

Pertanyaan anak:

Bu guru pernah tidak main perosotan? pernah main puzzle tidak? Ada cetakannya tidak (membuat congklak)?

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

Pertanyaan tentang pakaian adat
Pertanyaan guru:

Orang apa ini (menunjukkan gambar)?, siapa yang pernah ke Baduy? Pengalaman Faiz, ngapain di Baduy? Ada apa aja di Baduy? Bajunya kaya gini? Kenapa suku baduy tidak ada di kita? Adanya dimana? Apa nama tasnya? Kalau tas ini (tas sekolah) bisa sembuh tidak kalau kita gatel? Sama tidak tas kita dengan tas orang Baduy? orang Baduy mandi, tidak pakai sabun dan gosok gigi, kenapa? Sama tidak dengan yang di foto (menunjukkan anak menggunakan Lomar/ ikat kepala dengan yang ada di gambar)?

Pertanyaan anak:

Orang Baduy mandi tidak? Memang di hutan ada Sungai? Kenapa rumah orang Baduy di hutan? Kenapa orang Baduy tidak suka keramaian? Gelasnya dari apa? Tidurnya pakai bantal tidak?

Selain mengajukan pertanyaan, guru juga memberi kegiatan untuk dilakukan anak. Adapun kegiatan yang diberikan yaitu: mengupas ubi, membuat bulatan kue Klepon dari adonan ubi, memasukkan gula merah ke dalam bulatan, dan menghitung bulatannya. Untuk kue *Jejorong*, guru memberi kegiatan anak untuk memasukkan gula merah ke dalam wadah dai daun pisang, membuat cairan dari tepung beras, dan menuangkan cairan ke atas gula merah dalam wadah, kemudian membuat kata dari sobekan daun pisang. Terkait dengan permainan, guru mengajak anak bermain dan berhitung sesuai dengan jumlah anak pada masing-masing kelompok dari penjaga permainan *oray-orayan*. Untuk kegiatan yang terkait dengan pengenalan pakaian adat suku Baduy, guru memberikan kegiatan berupa kolase menggunakan daun kering "karakas" mengikuti pola pakaian adat suku Baduy.

Berdasarkan tiga hari pembelajaran mengenai budaya lokal, terlihat bahwa dominasi kegiatan ada pada penyampaian materi berupa penjelasan dan tanya jawab, seperti yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan yang diajukan guru dan anak dan proses pembelajaran

No	Materi	apa	siapa	darimana	kenapa	Pertanyaan	
						Guru	Anak
1	Makanan tradisional	10	1	1	1	16	0
2	Permainan tradisional	3	5			8	3
3	Pakaian tradisional	10	1		1	12	6

Bertanya merupakan salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir anak, termasuk kemampuan berpikir kritis. Sehingga dengan bertanya, guru dapat mengetahui pemahaman anak mengenai materi yang disampaikan (Kadir, 2015). Ada beberapa alasan mengapa pertanyaan menjadi hal yang umum digunakan dalam pengajaran, yaitu: 1). merangsang dan memelihara minat siswa; 2). mendorong siswa untuk berpikir dan fokus pada isi pelajaran; 3). memungkinkan guru untuk memperjelas apa yang dikatakan siswa; 4). memungkinkan guru memperoleh struktur atau kosakata tertentu; 5). memungkinkan guru memeriksa pemahaman siswa; dan, 6). mendorong partisipasi siswa dalam pelajaran (Richards & Lockhart, 2007)

Mengajukan pertanyaan adalah salah satu aspek pengajaran yang paling penting, dan bisa sangat efektif bila digunakan dengan tepat, termasuk mengaktifkan siswa untuk membentuk keterampilan berpikir kritis (Bulent et al., 2016). Namun, tidak semua pertanyaan dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Pertanyaan prosedural yang hanya ditujukan untuk menilai pemahaman konten siswa dan verifikasi tugas (Ritchhart, 2009), tidak banyak membantu dalam mengembangkan pemikiran kritis

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

siswa (Paul, 1995). Pertanyaan prosedural berkaitan dengan prosedur kelas, rutinitas, dan manajemen kelas yang bertentangan dengan konten pembelajaran serta dirancang untuk mengajak siswa fokus pada isi pelajaran dan memfasilitasi pemahaman mereka serta mendorong interaksi kelas sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar (Richards & Lockhart, 2007).

Dari tabel 1 terlihat bahwa guru lebih banyak mengajukan pertanyaan menggunakan kata apa dan siapa. Pertanyaan apa ditujukan untuk menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan isi atau pokok bahasan, sedangkan pertanyaan siapa ditujukan untuk menanyakan orang-orang atau pihak yang terlibat. Berdasarkan kata kerja operasional (KKO) pada ranah kognitif yang menggunakan teori Bloom (taksonomi Bloom), maka kedua jenis pertanyaan tersebut masuk pada kategori C1 yaitu mengingat yaitu proses mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan. Pada dasarnya terdapat 6 level kemampuan berpikir yang dikemukakan oleh Bloom dan disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), yaitu: C1-ingatan (*remembering*), C2-pemahaman (*understanding*), C3-menerapkan (*applying*), C4-analisis (*analysing*), C5-evaluasi (*evaluating*), dan C6-kreasi (*creating*). Menurut Tanujaya et al. (2017), level satu sampai tiga merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) dan level empat sampai enam merupakan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). HOTS merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.

Pertanyaan terkait apa dan siapa merupakan pertanyaan yang diajukan dari pengetahuan yang bersifat faktual. Pengetahuan ini berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui para peserta didik jika mereka akan dikenalkan dengan suatu disiplin atau untuk memecahkan masalah apapun di dalamnya. Pengetahuan faktual muncul pada level abstraksi yang relatif rendah (Ariyana et al., 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa pertanyaan apa dan siapa yang diajukan guru merupakan upaya stimulasi untuk kemampuan berpikir anak tingkat rendah.

Terdapat pula pertanyaan yang diajukan guru dengan menggunakan kata tanya "kenapa" sebanyak 2 buah pada materi yang berbeda. Pertanyaan kenapa atau mengapa diajukan dengan tujuan untuk menanyakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu. Memberikan jawaban sebagai alasan dari terjadinya sesuatu bukan lah hal yang mudah. Anak harus dapat memberikan jawaban yang dapat diterima secara rasional oleh orang yang bertanya. Untuk dapat diterima secara rasional tentunya ada proses yang harus dilalui anak, diantaranya adalah menganalisa pertanyaan, mengingat informasi yang diketahui, mengevaluasi bukti, dan lain sebagainya. Upaya tersebut merupakan suatu proses dari kemampuan berpikir kritis anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan yang diajukan akan menentukan kualitas jawaban siswa (Mulyasa, 2005). Dan, pertanyaan yang baik akan mampu menggugah siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan partisipasi di dalam kelas, meningkatkan daya berpikir, dan memecahkan suatu masalah (Hartono, 2013). Dengan pertanyaan berkualitas, maka anak didik akan terlatih untuk mampu berpikir, lebih dari sekedar mengingat atau menghafal informasi. HOT *includes any thinking ability that requires more than just recalling or memorizing the information* (Tan & Halili, 2015).

Selain pertanyaan yang diajukan oleh guru, terlihat pula bahwa ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa stimulasi yang diberikan guru dalam pembelajaran berupa penjelasan atau penyampaian informasi dapat diterima anak dan dipikirkan oleh anak. Santoso et al. (2018) menuliskan bahwa bertanya berarti berpikir, dan berpikir diwujudkan dalam bentuk pertanyaan. Terdapat 6 pertanyaan yang diajukan anak pada materi pakaian adat suku Baduy, 3 pertanyaan pada materi permainan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

tradisional, dan tidak ada pertanyaan pada makanan tradisional. Alasan yang dapat diberikan terkait jumlah pertanyaan atau ada tidaknya anak yang mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil observasi adalah karena pada materi mengenai pakaian tradisional, guru menyampaikan materi secara komprehensif mengenai kehidupan suku Baduy, tidak hanya pakaiannya saja. Meskipun dalam pembelajaran guru hanya menampilkan gambar pakaian suku Baduy, tetapi informasi baru yang diterima anak meningkatkan rasa ingin tahu mereka, yang diwujudkan melalui bertanya. Informasi yang mendalam yang disampaikan guru kepada anak memampukan anak untuk melihat gambaran suatu kehidupan atau keadaan secara utuh. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan lebih banyak dan dalam akan suatu materi yang akan disampaikan kepada anak dalam sebuah pembelajaran. Choy & Cheah (2009) menuliskan bahwa berpikir kritis hanya dapat diajarkan oleh guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang keterampilan berpikir kritis dan pemahaman tentang bagaimana memasukkannya ke dalam pembelajaran mereka sehingga lebih mudah bagi anak untuk beradaptasi dengan jenis pemikiran ini.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya penguasaan guru mengenai materi yang akan diberikan kepada anak termasuk materi mengenai budaya Lebak. Penguasaan materi akan berdampak pada kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang kemampuan berpikir kritis anak. Penguasaan materi juga akan membantu guru menyiapkan kegiatan-kegiatan yang bersifat eksploratif sehingga anak akan menemukan jawaban dari kemungkinan masalah yang ditemui saat penyelesaian kegiatan yang diberikan guru.

Penelitian sudah dilakukan dalam waktu yang cukup untuk mengamati bagaimana guru mengenalkan budaya Lebak kepada anak dalam pembelajaran selama 4 hari. Limitasi terletak pada proses pendokumentasian dimana suara anak-anak ataupun guru kadang menjadi tidak jelas saat menyampaikan pertanyaan, jawaban, ataupun penjelasan materi dikarenakan mereka berbicara pada waktu yang bersamaan. Demikian pula pada saat wawancara, dimana ada kemungkinan jawaban yang sama diberikan untuk pertanyaan yang berbeda, dan ada pertanyaan yang terlewat untuk ditanyakan, karena pertanyaan bersifat terbuka.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan kepada guru adalah agar lebih memahami materi mengenai budaya Lebak yang akan disampaikan kepada anak dalam pembelajaran. Guru dapat membuat peta konsep dari sebuah materi yang besar untuk mendapatkan materi yang lebih fokus dan mendalam. Peta konsep juga dapat dibuat sampai dengan menentukan kegiatan dan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis dan indikatornya juga menjadi hal penting bagi guru, sehingga kegiatan yang diberikan dapat disesuaikan dengan indikator-indikator yang ada.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan bahwa guru telah mengenalkan budaya lokal kepada anak dalam proses pembelajaran yang direncanakan dalam modul ajar. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak terlihat dari adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru yang juga membuat anak berpikir untuk memberikan jawabannya, terutama pertanyaan terkait "mengapa" yang terlihat pada materi mengenai pakaian adat suku Baduy. Namun pertanyaan yang lebih banyak diajukan adalah pertanyaan yang menstimulasi kemampuan anak dalam berpikir tingkat rendah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas pendanaan penelitian pada skema Penelitian Disertasi Doktor dengan nomor surat Keputusan Penelitian Usulan Baru Tahun 2023: 0536/E5/PG.02.00/2023 dan No. Kontrak Induk: 138/E5/PG.02.00/PL/2023.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

Daftar Pustaka

Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In L. Yuniarsih, M. Chatarina, N. Kadariyah, & S. Matakupan (Eds.), *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.

Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. In *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf

Astuti, I. A. D., Bhakti, Y. B., & Sumarni, R. A. (2021). Identifikasi Budaya Menjemur Padi "MOE" di Lebak sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnofisika. *Nucleus*, *2*(1), 33–38. https://doi.org/10.37010/nuc.v2i1.409

Battersby, M., & Bailin, S. (2018). Inquiry: A New Paradigm for Critical Thinking. In L. Groarke & C. Tindale (Eds.), *Inquiry: A New Paradigm for Critical Thinking* (Issue October 2020). https://doi.org/10.22329/wsia.07.2018

Bulent, D., Erdal, B., Ceyda, A., Betul, T., Nurgul, C., & Cevahir, D. (2016). An analysis of teachers questioning strategies. *Educational Research and Reviews*, *11*(22), 2065–2078. https://doi.org/10.5897/err2016.3014

Choy, S. C., & Cheah, P. K. (2009). Teacher Perceptions of Critical Thinking among Students and Its Influence on Higher Education. *International Journal of Research in Science and Technology*, *20*(2), 198–206. https://doi.org/10.37648/ijrst.v10i04.002

Cleovoulou, Y., & Beach, P. (2019). Teaching critical literacy in inquiry-based classrooms: Teachers' understanding of practice and pedagogy in elementary schools. *Teaching and Teacher Education*, *83*, 188–198. https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.012

Dewey, J. (1910). *How We Think*. D. C. HEATH & CO. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Dewi, A. C., Hapidin, H., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 18. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136

Ennis, R. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking across the Disciplines*. https://www.pdcnet.org/inquiryct/content/inquiryct_2011_0026_0002_0005_0019

Falah, F. (2018). Pengembangan Media Big Book Berbahasa Jawa Babasan Banten Bagi anak Usia 5-6 TAHUN (Pengembangan Model di PAUD Taman Yunior, Kota Cilegon, Banten). *Jpp Paud Untirta*, *5*(2), 103–112. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/4698

Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving Junior High Schools' Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning. *International Journal of Instruction*. https://eric.ed.gov/?id=EJ1125163

Hartono, R. (2013). *Ragam model mengajar yang mudah diterima murid*. Diva Press.

Hashemi, S. A. (2011). The Use of Critical Thinking in Social Science Textbooks of High School: A Field Study of Fars Province in Iran. *International Journal of Instruction*, *4*(1), 63–78. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED522910.pdf

Hitchcock, D. (2020). Seven Philosophical Conceptions of Critical Thinking: Themes, Variations, Implications. In *Critical Thinking and Reasoning. Theory, Development,*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

Instruction, and Assessment (pp. 9–30). Brill Sense. https://brill.com/abstract/book/edcoll/9789004444591/BP000012.xml

Kadir, M. A. A. (2015). Developing critical thinkers in the 21 st century: gaps in teacher education? *International Perspectives on Comparative Education Policy*, *May*, 330–342. https://www.researchgate.net/publication/325191331_Developing_critical_thinkers_in_the_21_st_century_gaps_in_teacher_education

Karyaningsih, D., Susandi, D., & Safaah, E. (2021). Implementasi Mobile Learning Berbasis Android Kearifan Lokal Baduy Kabupaten Lebak Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Teknik Informatika Unis*, *9*(2), 99–110. http://ejournal.unis.ac.id/index.php/jutis/article/view/1758

Lestari, A. (2014). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Banten. *PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta*, *8*, 175–184.

Lipman, M. (1988). *Critical thinking: What can it be?* *1*(1), 12. https://eric.ed.gov/?id=ED352326

Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, *5*(2), 130–138. https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392

Moseley, D., Baumfield, V., Elliot, J., Gregson, M., Higgins, S., Miller, J., & Newton, D. (2005). *Frameworks for thinking. A handbook for teaching and learning*. Cambridge University Press.

Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional : menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosda Karya.

Nesari, A. J., & Heidari, M. (2014). The Important Role of Lesson Plan on Educational Achievement of Iranian EFL Teachers' Attitudes. *International Journal of Foreign Language Teaching & Research*, *2*(5), 27–34. http://jfl.iaun.ac.ir/article_557178.html

Oner, D., & Aggul, Y. G. (2020). Critical thinking for teachers. *Thinking: Integrated Education and Learning*, *5*(June), 1–8. https://www.researchgate.net/publication/351487185_Critical_Thinking_for_Teachers

Paul, R. (1995). *Critical thinking: how to prepare students for a rapidly changing world* (J. W. & A. J. A. Binker (ed.)). Santa Rosa.

Pollarolo, E. (2022). Children's critical thinking skills: perceptions of Norwegian early childhood educators. *European Early Childhood Education Research Journal*. https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2081349

Putri, C. A. D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *3*(1), 18–27. https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104

Richards, J. C., & Lockhart, C. (2007). Reflective Teaching in Second Language Classrooms. In *The Modern Language Journal*, 79(1). Cambridge University Press. https://doi.org/10.2307/329404

Ritchhart. (2009). *A Typologi of Classroom Questions*. Cultures of Thinking Project. https://pz.harvard.edu/sites/default/files/A Typology of Classroom Questions.pdf

Santoso, T., Yuanita, L., & Erman, E. (2018). The role of student's critical asking question in developing student's critical thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, *953*(1), 6. https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012042

Tan, S. Y., & Halili, S. H. (2015). Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, *3*(2), 41–47. https://tojdel.net/journals/tojdel/articles/v03i02/v03i02-04.pdf

Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The Relationship between Higher Order Thinking Skills and Academic Performance of Student in Mathematics Instruction.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5326

International Education Studies, *10*(11), 78. https://doi.org/10.5539/ies.v10n11p78

Thayer-Bacon, B. J. (2020). Commentary: Theories of Critical Thinking from a Philosopher of Education. In J. and F. F. Daniel Fasko (Ed.), *Critical Thinking and Reasoning*. Brill Sense. https://doi.org/10.1163/9789004444591

Wolff, L. A., Skarstein, T. H., & Skarstein, F. (2020). The mission of early childhood education in the anthropocene. *Education Sciences*, *10*(2). https://doi.org/10.3390/educsci10020027

Wulandari, T. S. H., Amin, M., Zubaidah, S., & IAM, M. (2017). Students' Critical Thinking Improvement Through PDEODE and STAD Combination in The Nutrition and Health Lecture. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *6*(2), 110. https://doi.org/10.11591/ijere.v6i2.7589

ŽivkoviĿ, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *232*(April), 102–108. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034